

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tindak Tutur

Dalam bahasa Jepang, Tindak Tutur disebut dengan *hatsuwakoui* (発話行為). Tindak tutur sendiri merupakan salah satu kajian di bidang pragmatis. Proses komunikasi tidak lepas dari adanya tuturan. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui tuturan. (Yule, 2006). Tarigan (1986) juga menyatakan bahwa studi tentang bagaimana kita melakukan sesuatu dengan kalimat adalah studi tentang tindak ujar atau tindak tutur, juga dalam bahasa Inggris disebut dengan *Speech Acts*. Dalam proses tindak tutur juga meliputi sapaan, informasi, permintaan dan bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain dengan kata-kata, bagaimana proses percakapan berlangsung dan berbagai tindakan lainnya (Kumagai, 2006). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah tindakan yang dilakukan menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud seperti pesan yang berpengaruh pada orang lain.

2.1.1 Aspek Tindak Tutur

Tindak tutur tidak dapat terjadi bila tidak ada pemicu seperti situasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang disebut situasi tutur. Situasi tutur merupakan situasi antara penutur dan mitra tutur yang melahirkan tuturan (Rustono, 1999). Maka dari itu terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi apabila tindak tutur dapat terjadi. Menurut Leech (1983), aspek tindak tutur dibagi menjadi 5 jenis.

(1) Penutur dan Mitra Tutar

Menurut Leech (1983), penutur adalah orang yang berbicara, yaitu seseorang yang mengekspresikan fungsi pragmatis tertentu dalam peristiwa komunikatif. Pada saat yang sama, lawan bicara adalah orang yang menjadi subjek pembicaraan dan teman pembicara. Dalam peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur saling berganti, pihak yang semula bertindak sebagai penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur dan sebaliknya. Aspek yang terkait dengan komponen penutur dan lawan tutur meliputi usia, kelas sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keakraban, dan lainnya. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa selain pentingnya keberadaan penutur dan lawan tutur (mitra tutur), faktor-faktor yang mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap jenis tuturan penutur atau mitra tutur.

(2) Konteks Tuturan

Leech (1983), menambahkan konteks pada definisinya, yaitu informasi latar belakang yang dibagikan oleh penutur dan mitra tutur. Konteks ini membantu mitra tutur menginterpretasikan atau menafsirkan maksud yang dibicarakan oleh penutur (Rustono, 1999). Dalam memahami tindak tutur, memahami konteks dalam kerangka pragmatis sangat diperlukan, agar seseorang dapat mengerti dalam pemahaman dan interpretasi tindak tutur secara

utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Shinobu (dalam Isao, 2012) yang menyatakan bahwa:

言語使用の現場において、聞き手は話し手の発した発話に伴う意味論的な意味の上に、コンテキスト (context) などを参照して得られる語用論的な意味を付加して、全体としての意味を把握すると考えられている。

Gengo shiyō no genba ni oite, kikite wa hanashite no hashita hatsuwa ni tomonau Imiron-teki na imi no ue ni, Kontekusuto (context) nado o sanshou shite, erareru goyouron-teki na imi o fuka shite, zentai toshite no imi o Haaku suru to kangaerareteiru.

“Dalam penggunaan bahasa, ketika mitra tutur memahami tuturan penutur, selain pemahaman semantis atas makna tuturan, perlu secara pragmatis menambahkan konteks atau aspek lain, sehingga dapat memahami makna tuturan secara keseluruhan.”

(Shinobu dalam Isao, 2012: 1)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konteks adalah aspek di luar kalimat atau tuturan yang diungkapkan penutur dalam bentuk informasi yang diketahui dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Dalam penelitian pragmatis diperlukan konteks, terutama untuk lawan bicara dapat memahami dan menginterpretasikan maksud dan tujuan penutur.

(3) Tujuan Tuturan

Leech (1983), menjelaskan bahwa tujuan dari sebuah tindak tutur adalah apa yang ingin dicapai oleh pembicara dengan membuat tindakan tuturan tersebut. Komponen ini membentuk latar belakang tuturan, karena semua ujaran memiliki tujuan. Dalam hal ini, berbagai bentuk tuturan dapat digunakan untuk mengungkapkan makna yang sama atau sebaliknya, pernyataan yang sama dapat mengungkapkan beberapa tujuan tuturan. Contohnya kalimat

Ohayou gozaimasu yang memiliki arti selamat pagi. Kalimat ini bukan hanya sekedar mengucapkan salam, namun jika di variasikan dalam mengucapkannya dengan berbagai nada, dengan berbagai situasi dapat ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu, misalnya mengejek teman yang terlambat masuk kelas, menyindir teman yang ketiduran di kelas, dan sebagainya.

(4) Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan berarti tuturan juga merupakan perbuatan. Jika tata bahasa berurusan dengan elemen linguistik abstrak seperti kalimat dalam studi sintaksis, kalimat dalam studi semantik dan sebagainya, maka pragmatis berurusan dengan tindakan verbal yang lebih konkret yang terjadi dalam situasi tertentu.

(5) Tuturan Sebagai Bentuk Tindak Verbal

Aktivitas manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu aktivitas verbal dan nonverbal. Berbicara atau bertutur merupakan kegiatan verbal. Karena itu muncul melalui tindakan verbal. Tindak verbal merupakan tindakan yang mengungkapkan kata-kata atau bahasa.

2.1.2 Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga jenis. Austin (1962) mengklasifikasikan tindak tutur dalam 3 jenis yaitu, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

(1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Permata & Arianingsih (2022), tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang mengutarakan sebuah ujaran. Tindak tutur ini terjadi ketika penutur mengatakan sesuatu kepada mitra tutur namun tidak memiliki arti lain atau hanya memiliki arti tunggal. Berikut adalah contoh tindak tutur lokusi dalam bahasa Jepang.

雨が降っている。
Ame ga futte iru
Sedang turun hujan

(Masaki, 1999:7)

Dalam kalimat di atas, tindak tutur tersebut hanya memberikan pernyataan berupa fakta bahwa sekarang sedang hujan. Tuturan tersebut hanya memiliki satu arti tunggal dan tidak memiliki tujuan atau maksud lain.

(2) Tindak Tutur Ilokusi

Permata & Arianingsih (2022) menyatakan bahwa, ketika mengutarakan sesuatu terdapat maksud dalam pengujaran tersebut, hal itulah yang disebut dengan ilokusi. Selain berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu disebut tindak tutur ilokusi (Wijana, 1996).

Ketika penutur berbicara kepada mitra tutur untuk menekankan Y, namun mengatakan X. Itu merupakan tindakan yang memiliki maksud seperti pertanyaan, permintaan, perintah, peringatan, janji, dan sebagainya. Berikut adalah contoh tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang.

手を上げろ！
Te o agero!
“Angkat Tangan!”

(Masaki, 2007:141)

Pada kalimat di atas, penutur bukan hanya menyatakan untuk mengangkat tangan, tapi memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mengangkat tangan. Dari tuturan tersebut, penutur memiliki maksud tertentu sehingga memerintahkan mitra tutur untuk mengangkat tangan.

(3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan suatu tindakan yang memberikan efek kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wijana (1996), bahwa sebuah tuturan yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain selalu memberikan daya pengaruh (*perlocutionary force*). Daya pengaruh atau efek dapat terjadi dalam sebuah situasi dengan sengaja atau tidak sengaja yang dilakukan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan Austin (1962), bahwa tuturan yang diucapkan merupakan efek yang dihasilkan pada mitra tutur karena ucapan kalimat, dan efek terkait dengan situasi pengujaran. Berikut adalah contoh tindak tutur perlokusi dalam bahasa Jepang.

お父さんが帰ってきたよ
Otou-san ga kaette kita yo
“Ayah Pulang.”

(*Nihongo Kyoushi Peeji*, Sumber Daring)

Pada kalimat di atas, jika dalam ilokusi menyatakan bahwa ayah sudah datang ke rumah, juga ada maksud untuk memberikan informasi kepada para keluarga yang ada di rumah bahwa ayah sudah masuk ke dalam rumah. Dalam tindak perlokusi, ketika ayah sudah masuk rumah, sang istri langsung memberikan salam lalu menyiapkan makanan dan air untuk mandi. Maka, tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi. Tidak hanya dari segi maksud dan tujuan, tuturan penutur dapat menghasilkan berupa tindakan tuturan lain yang dilakukan oleh mitra tutur.

2.2 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi menurut Searle (1983), Mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam 5 (lima) macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Kelima bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif yang berbeda-beda tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

2.2.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif atau *Dangenteki* (断言的)

Tujuan dari tuturan ini adalah untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang (penutur). Fungsi asertif ini terkait dengan kebenaran kalimat yang disajikan, misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberitahukan, mempertahankan, menyombongkan, membanggakan, dan sebagainya.

Menurut Shibatani (2000), tindak tutur ilokusi asertif adalah sebagai berikut.

表示：物事の状況を表示する行為：述べる、主張する、仮定する、予測するなど。

“Tindak ilokusi asertif adalah tindakan yang menyatakan suatu keadaan seperti, menyatakan, mengemukakan pendapat, anggapan, meramalkan dan lain-lain.”
(Shibatani 2000:126)

Sedangkan menurut Koizumi (1996),

断言：話し手が、ある命題を真実として述べる。(陳述、主張など)

“Representatif: Penutur mengungkapkan proposisi tertentu berdasarkan kenyataan.”

(Koizumi 1996:336)

Contoh dalam bahasa Jepang:

雨が降っている。

Ame ga futteiru.

“Hujan sedang turun.”

(Masaki, 1999:7)

Pada kalimat di atas tidak hanya berisi informasi tentang hujan, tetapi tujuan kalimat tersebut adalah untuk menyatakan bahwa tuturan tersebut sesuai dengan gambaran fenomena cuaca hujan yang umum terjadi di dunia. Dengan kata lain, kalimat tersebut mengandung nilai kebenaran dan dibentuk sesuai dengan kondisi nyata.

2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif atau *Shijiteki* (指示的)

Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menimbulkan efek berupa tindakan oleh mitra tutur. Misalnya adalah tuturan seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, meminta, memberi nasihat dan lain sebagainya.

Koizumi (1993), tindak tutur ilokusi direktif adalah:

話し手が、聞き手にある行為をさせようと試みる。(命令、依頼、質問など)

“Penutur mencoba untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan. (perintah, permintaan, pertanyaan, dan lain sebagainya)”.

(Koizumi 1993:337)

Contoh dalam bahasa Jepang:

手を挙げろ。

Te wo agero.

“Angkat tanganmu!”

(Masaki, 2007:141)

Kalimat di atas memiliki maksud bahwa penutur meminta mitra tutur untuk mengikuti instruksi yang dikatakan penutur untuk melakukan tindakan yang diperintahkan. Kalimat tersebut tidak hanya menyuruh mitra tutur yang bersangkutan untuk mengangkat tangan, tetapi mitra tutur yang bersangkutan harus bertindak mengangkat tangan atas perintah penutur.

2.2.3 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif atau *Hyoushutsuteki* (表出的)

Tujuan dari tuturan ini adalah untuk mengungkapkan atau menyampaikan sikap psikologis penutur tentang keadaan yang terkandung dalam situasi ilokusi. Misalnya terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya.

Menurut Koizumi (1996), tindak tutur ilokusi ekspresif adalah

話し手の感情を表明する。

“Mengekspresi-kan perasaan penutur.”

(Koizumi 1996: 337)

Contoh dalam bahasa Jepang:

ありがとうございます。

Arigatou gozaimasu.

“Terima kasih.”

(Masaki, 2007:141)

Pada kalimat di atas, apabila seorang wanita mengucapkan kalimat ini kepada seorang pria yang memberikan hadiah kepada seorang wanita, kalimat ini mengungkapkan ekspresi kegembiraan wanita tersebut karena dia menerima hadiah. Kalimat ini tidak hanya untuk informasi, tetapi juga harus diartikan sebagai penilaian terhadap tindakan penerima.

2.2.4 Tindak Tutur Ilokusi Komisif atau *Genmeiteki* (言明的)

Tujuan tindak tutur ini adalah untuk menyatakan bahwa penutur akan berusaha melakukan sesuatu dengan batasan tertentu. Misalnya, menjanjikan, bersumpah,

menawarkan, menolak, mengancam, dan sebagainya. Tindak tutur ini juga terikat pada suatu tindakan yang terjadi di masa depan atau yang akan datang.

Contoh dalam bahasa Jepang:

私は約束を守る。

Watashi wa yakusoku wo mamoru.

“Saya akan menepati janji”

(Masaki, 2007: 141)

Kalimat di atas, bila dikatakan oleh orang yang sering mengingkari janji, kalimat tersebut tidak hanya memberikan informasi orang itu akan berjanji, namun dapat dimaksudkan agar orang itu melakukan apa yang telah dikatakannya.

2.2.5 Tindak Tutur Illokusi Deklaratif atau *Sengenteki* (宣言的)

Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk menghasilkan suatu perubahan yang terjadi dengan sebuah tuturan. Misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya.

Contoh dalam bahasa Jepang:

明日から来ないでもらえるかな。

Ashita kara konai de moraeru kana.

“Mulai besok tidak perlu datang lagi”

(Masaki, 2007: 141)

Apabila penjaga toko mengucapkan kalimat ini kepada pegawainya yang melakukan kesalahan. Kalimat ini tidak hanya memberikan informasi agar tidak perlu datang lagi, tetapi juga berarti pekerja tersebut akan dipecat dan penjaga toko tidak akan mengizinkan pekerja tersebut untuk kembali lagi.

Dari uraian di atas, tindak tutur langsung dan tidak langsung terdapat dalam tindak tutur ilokusi itu sendiri, dan semua jenis tindak tutur ilokusi dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung.

2.3 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Menurut Teori Katou & Takiura (2019)

Berikut merupakan klasifikasi tindak tutur ilokusi berdasarkan tujuan, arah dan syarat terjadinya tindak tutur ilokusi tersebut.

Tabel 2. 1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Menurut Teori Katou & Takiura (2019)

Jenis Tindak Tutur	Tujuan, Arah, dan Syarat	
Asertif	発話目的	何かについてそれが事実であること、真実であることを話者に表明させる
	適合の方向性	ことばを世界に適合させる
	誠実性条件	(命題についての) 信念
Komisif	発話目的	話者が将来何かすることを約束させる
	適合の方向性	世界をことばに適合させる
	誠実性条件	(話者がある行為をするという) 意図
Direktif	発話目的	話者が聴者に何かをさせる
	適合の方向性	世界をことばに適合させる
	誠実性条件	(聴者にある行為をさせるという) 欲求
Ekspresif	発話目的	命題内容について感情や考えを表現すること
	適合の方向性	方向性は当てはまらない
	誠実性条件	(聴者あるいは話者に関わる) 心理状態
Deklaratif	発話目的	宣言することにより新しい事態をもたらす
	適合の方向性	発話内行為遂行後に双方向となる
	誠実性条件	なし

Berdasarkan tabel di atas, tindak tutur ilokusi menurut Katou & Takiura (2019), memiliki beberapa ketentuan dalam terjadinya sebuah tindak tutur. Ketentuan tersebut adalah tujuan, arah, dan syarat yang sangat mempengaruhi terjadinya sebuah tindak tutur karena jika tidak adanya ketentuan tersebut maka akan sulit untuk memahami makna dibalik sebuah tindak tutur.

2.3.1 Asertif

Tindak tutur yang bertujuan agar penutur menyatakan bahwa dalam tuturannya merupakan sesuatu yang benar atau fakta. Arah tindak tutur ini menyesuaikan dunia dengan bahasa. Syarat dalam tindak tutur ini didasari dengan pernyataan yang melukiskan beberapa keadaan keyakinan dalam sebuah kalimat.

2.3.2 Komisif

Tindak tutur yang bertujuan agar penutur berjanji untuk melakukan sesuatu di masa depan. Arah tindak tutur ini menyesuaikan bahasa dengan dunia. Syarat dalam tindak tutur ini didasari dengan niat penutur untuk melakukan sesuatu berupa tindakan dalam maksud kalimat yang diucapkan.

2.3.3 Direktif

Tindak tutur yang bertujuan agar penutur menyebabkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Arah tindak tutur ini menyesuaikan bahasa dengan dunia. Syarat dalam tindak tutur ini didasari dengan keinginan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan maksud yang diucapkan oleh penutur.

2.3.4 Ekspresif

Tindak tutur yang bertujuan agar penutur mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam sebuah kalimat. Arah tindak tutur ini tidak disesuaikan dengan apapun. Syarat dalam tindak tutur ini didasari dengan kesadaran antara penutur dan mitra tutur.

2.3.5 Deklaratif

Tindak tutur yang bertujuan agar penutur membawa sebuah perubahan dalam sebuah kalimat. Arah tindak tutur ini menjadi dua arah setelah melakukan sebuah tindakan dalam kalimat. Syarat dalam tindak tutur ini tidak didasari apapun.